

---

## **SLAMETAN: PERKEMBANGANNYA DALAM MASYARAKAT ISLAM-JAWA DI ERA MILENEAL**

Fatkur Rohman Nur Awal  
IAIN Tulungagung  
[fatkurrohman.awalin@gmail.com](mailto:fatkurrohman.awalin@gmail.com)

### **Abstrak**

Permasalahan dalam kajian ini adalah di era milenial slametan mengalami tantangan-tangan dalam keberlangsungannya dalam masyarakat Islam-Jawa. Era milenial adalah generasi yang selalu bersinggungan dengan peralatan yang mengandung unsur teknologi. Slametan bagi orang Jawa adalah keniscayaan dan sudah mbalung sum-sum. Akar sejarah adanya ada slametan adalah kepercayaan. Dari kepercayaan berkembang sehingga kristaliasinya adalah tradisi slametan untuk meminta keselamatan. Ketika Islam berkembang signifikan di transformasikan ke tasawuf berbasis sufistik. Esensi konsep slametan adalah mencapai titik selamat, sentausa, damai, berkah hidupnya. Uborampe atau sesaji yang melingkupi slametan adalah doa yang diwujudkan. Perkembangan Slametan di era milenial dalam masyarakat Islam-Jawa cukup dengan istilah syukuran dan tasyakuran. Kalau konteks di desa slametan masih kuat yang berbeda adalah sesajinya berkembang ke hal-hal yang praktis dan simpel.

Kata Kunci: Slametan, Era Milenial, Masyarakat Islam-Jawa

### **Abstract**

The problem in this study is that in the millennial era *slametan* has faced hands-on challenges in its survival in the Islamic-Javanese society. Millennial era is a generation that always interfere with equipment that contains technological elements. *Slametan* for the Javanese is a necessity and has mbalung sums. The historical root of any *slametan* is trust. From the belief developed so that the crystallization is a *slametan* tradition to ask for the enlightenment. When Islam develops significantly transformed into Sufi-based Sufism. The essence of the slametan concept is to reach the point of survival, sentiment, peace, blessings of his life. *Uborampe* or the offerings that surround slametan are realized prayers. The development of *Slametan* in the millennial era in the Islamic-Javanese society is enough with the terms thanksgiving and *tasyakuran*. If the context in the slametan village is still strong, the difference is that the offerings develop into practical and simple things.

Keywords: Slametan, Millennial Era, Islamic-Javanese Society

---

## Pendahuluan

*Slametan* atau *selamatan* merupakan keniscayaan bagi orang Jawa dan sudah mendarah daging atau *sum-sum*. Makna *slametan* bagi orang Jawa adalah untuk memperoleh keselamatan, sebagai langkah antisipasi sebelum terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Pepatah mengatakan *sedia payung sebelum hujan* artinya sebelum terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan *slametan* sebagai *counternya*. Sehingga sesuatu hal yang tidak diinginkan tidak terjadi dan dapat diminimalisir. Dengan langkah mengadakan *slametan* orang Jawa mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dan mempunyai langkah antisipatif dan proaktif.

Diskursus ini dalam lintas disiplin ilmu yakni ilmu kedokteran modern yang dikembangkan oleh dr. Arman Yurisaldi Saleh (2010: 66-67), dokter spesialis syaraf modern. Dalam bukunya “Rahasia Otak Manusia Jawa”, memaparkan saat orang Jawa mempunyai suatu keinginan maka mereka “menegaskan” hajatnya melalui prosesi *slametan*. Reaksi yang muncul pada otak adalah aktivasi sirkuit “reward” yakni sirkuit penghargaan di daerah otak yang dinamakan “ganglia basalis” ditetapkan kode-kode kimiawi atau target sasaran yang akan dicapai. Melalui ritual *slametan* terekam di otak yakni tekad dan penuh pengharapan saat ritual *slametan* berlangsung. Selanjutnya target yang telah terekam dieksekusi dan dilaksanakan oleh bagian otak “prefrontal” (otak depan bawah) melalui fungsi-fungsi eksekutif. Apabila suatu ketika mengalami hambatan memori-memori hikmatnya acara *slametan* timbul dan meledakkan semangat juang. Ketika tercapai tujuan pada otak “ganglia basalis” (bagian tengah otak) dilepaskan zat dopamin yang menimbulkan rasa senang. Sirkuit inilah yang telah lama digunakan orang Jawa, sehingga menimbulkan efek semangat spiritual ketuhanan dengan simbol “tumpeng”, bentuknya kerucut mengingatkan pada di atas yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian dalam perspektif ilmu kedokteran modern *slametan* menimbulkan efek semangat spiritual ketuhanan yang disimbolkan dengan “tumpeng”. Darori (2000:85), menegaskan *slametan* merupakan sifat religiusitas masyarakat Jawa. Sintesisnya adalah Jawa sebelum agama-agama besar datang yakni Hindu-Buddha dan Islam, Jawa sudah mempunyai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi. *Slametan* merupakan bukti orang Jawa percaya kekuatan diluar dirinya yang besar, yang dapat melindungi, dan mengayomi.

Kepercayaan masyarakat Jawa adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi sejalan dengan kepercayaan keagamaan. Kholil (2006: 85), menjelaskan secara substansi inti dari kepercayaan keagamaan adalah keyakinan adanya Tuhan, Yang Transenden, Yang Sakral, Yang Suci, Yang Di atas segalanya. Artinya apa yang diyakini masyarakat Jawa beratus-ratus tahun yang lalu dan kristalisasinya adalah ritual *slametan* bersinggungan dengan permasalahan keagamaan.

Pandangan Hakam (2017: 99), ritual *slametan* dianggap penting di kalangan komunitas masyarakat Jawa dan telah dipandang sebagai ritual sinkretis dari Islam dan tradisi Kejawaen Hindu-Buddha, serta sudah mentradisi di masyarakat Jawa. Hal tersebut diperkuat Sulistyobudi (2013: 177), masyarakat Jawa sejak dulu lekat dengan upacara adat maupun upacara

---

tradisional, yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tujuannya dari upacara adat untuk mendapatkan keselamatan atau kesempurnaan dalam hidupnya. Dapat dikatakan *slametan* merupakan upacara tradisi masyarakat Jawa, esensi dari *slametan* adalah sebagai mediator meminta keselamatan supaya kehidupannya selamat di dunia maupun di akhirat. Spirit yang ada dalam *slametan* adalah semangat spiritual ketuhanan dengan simbolisasi tumpeng. Slametan bagi orang Jawa sebagai manifestasi langkah antisipatif dan proaktif dalam pelbagai hal yang tidak diinginkan. Tulisan ini merupakan sebuah upaya mendeskripsikan konseptualisasi *slametan* dalam masyarakat Islam-Jawa dan perkembangannya di era milenial.

Era milenial ini sangat perlu diwaspadai karena disisi lain bisa membahayakan bagi keberlangsungan ekosistem kebudayaan Jawa. Akibatnya populasi budaya Jawa bisa berkurang bahkan bisa habis. Kalau disikapi dengan berbagai kekreatifan budaya Jawa akan tetap eksis. Kemunculan era milenial atas reaksi yang ditimbulkan oleh maraknya budaya global (global culture) dan gaya hidup (life style) pop culture. Fenomenologi ini bagian integral dari arus globalisasi yang tidak bisa dibendung lagi. Globalisasi dimaknai sebagai proses mendunianya sistem sosial-ekonomi-politik dan budaya menyebabkan dunia menjadi tanpa tapal batas (the borderless world). Hal ini dipahami sebagai suatu bentuk hegemoni, dominasi negara-negara maju (Barat) terhadap negara-negara terbelakang atau bangsa yang berkembang. Fenomena ini melahirkan generasi gadget suatu istilah untuk menandai munculnya generasi milenial. Suatu generasi yang selalau bersinggungan dengan peralatan yang mengandung unsur teknologi (Wahana, 2015: 14-15).

Apabila dicermati hal ini bisa merubah paradigma berfikir generasi penerus dan bisa menyebabkan kemandegan. Terjadinya jurang pemisah antara generasi penerus dan generasi tua. Generasi tua getol mempertahankan kebudayaan, disisi lain generasi milenial acuh tak acuh. *Slametan* sebagai kultur Jawa yang pada perkembangannya saat ini memasuki era milenial. Bagaimana eksistensi slametan dalam masyarakat di tengah generasi milenial ini. Dengan tulisan ini akan diungkapkan posisi slametan di era milenial.

### **Sejarah Slametan**

Dari beberapa artikel ilmiah yang menulis tentang *slametan* dengan pelbagai variasinya jarang ada yang menyinggung sejarah *slametan*. Misal tulisan A. Kholil dengan judul Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa, el-Harakah, Vol. 11, No. 1, Tahun 2009. Dalam tulisannya tidak menyinggung sejarah slametan, menurut penulis sejarah slametan penting diungkapkan. Argumentasi adalah sejarah itu merupakan identitas, dengan di tuliskannya ada suatu pemahaman tentang *slametan*.

Melacak sejarah *slametan* kapan mulainya ada, ada beberapa kendala sumber-sumber yang ada hanya potongan-potongan atau nukilan-nukilan. Dari nukilan-nukilan sejarah *slametan* perlu

---

diformulasikan sehingga ada keterpaduan yang memperkuat adanya ada *slametan*. Dan ini merupakan kekurangan di Jawa. Perlu adanya revitalisasi kebudayaan Jawa sehingga eksistensi budaya Jawa tetap eksis. Minimnya mengkaji budaya secara komprehensif dan konsisten menyebabkan kemandegan keilmuan Jawa. Sehingga banyak di jumpai amnesia budaya Jawa yakni salah satunya berkaitan dengan sejarahnya.

Adanya *slametan* dari nukilan-nukilan yang membahas *slametan* para pengkaji budaya Jawa sepakat bahwa ditandai dengan adanya kepercayaan di masyarakat Jawa. Kepercayaan bagi masyarakat Jawa adalah keniscayaan dan menjadi pandangan hidupnya. Sunyoto (2004:88), mengatakan kepercayaan dengan istilah *kapitayan*.

Pada masa jaman prasejarah kepercayaan tersebut adalah kepercayaan adanya roh dan kekuatan diluar dirinya atau adikodrati. Pada awalnya manusia meminta pertolongan dan perlindungan kepada kekuatan yang maha kuat yang disebut dengan roh-roh dan kekuatan-kekuatan yang ada pada benda-benda tertentu. Pranoedjo (2008: 9), menjelaskan roh nenek moyang disebut Hyang atau Dahyang, dapat diminta untuk memberi bantuan dan perlindungan, namun roh itu dapat pula mencelakakan dan mengganggu orang. Maka roh harus senantiasa dipuja-puja. Dalam melakukannya dipimpin Sang Hyang. Ini merupakan embrio dari *selametan*, yang pada mulanya merupakan aktifitas upacara ritual untuk meminta keselamatan. Mereka meminta perlindungan kepada roh-roh dan benda-bendayang menurut mereka bisa melindunginya.

Efek yang ditimbulkan dari penyembahan roh nenek moyang memicu munculnya tradisi dan ritual untuk menghormati ruh nenek moyang. Penghormatan dan penyembahan dilakukan dengan pelbagai sesaji dan selamat (Ridwan, 2005: 20). Pada perkembangannya kepercayaan kepada roh dan kekuatan di luar dirinya oleh para sarjanautamanya sarja Barat mendefinisikan dengan istilah Animisme dan dinamisme. Sebenarnya Jawa sudah mempunyai istilah sendiri sebagaimana yang di jelaskan oleh Sunyoto (2004: 88). Kepercayaan ini sudah ada sejak sebelum kedatangan agama Hindu-Buddha (Masroer, 2004: 19). Artinya kepercayaan ini adalah asli bukan impor dari luar Jawa.

Pada tahap kedua adalah datangnya agama di Jawa dengan di tandai masuknya agama Hindu-Buddha. Ketika agama Hindu-Budha mulai masuk, mereka mulai mengenal agamadan mulai mempengaruhi sistem kepercayaan. Upacara itu tidak hilang namun terjadinya korelasi dan penyesuaian dan semakin mengakar kuat, karena adanya kesamaa. Subagja (1981: 13), menjelaskan antara kepercayaan asli dan agama Hindu-Buddha terjadi suatu dialog diantaranya sehingga terjadinya transformasi. Dialog yang terjadi adalah kepercayaan asli tidak punah namun menemukan bentuknya dan menemukan tempatnya bagi perkembangan keyakinannya. Wujud transformasinya adalah memberikan konsep baru dengan mentransformasikan keyakinan masyarakat akan kekuatan pada benda-benda dan roh-roh menuju kepada figur tertentu yakni pada raja. Dalam konsepnya Raja ditasbihkan sebagai titisan dewa.

Tahap ketiga adalah berkembangnya agama Islam secara signifikan dibarengi dengan masuknya era Walisongo. Islam yang dikembangkan Walisongo mentransformasikan dan memformulasikannya dengan Islam corak tasawuf yang berbasis pada sufistik. Sehingga secara paradigmatis apa yang ada di Jawa yang telah mengakar membawa perubahan yang besar. Jalan yang ditempuh adalah dialog, mentransformasikan dan mengakomodasi dengan damai. Kusnadi(2006: 75), menjelaskan semenjak Islam masuk di Jawa, pengaruh budaya Islam tidak membawa keruntuhan total terhadap tradisi Jawa yang bercorak Hindu-Jawa, bahkan terjadi interaksi budaya atau kontak budaya. Hal ini dikuatkan oleh Prof. Dr. Endang dalam pidato pengukuhan Guru Besar, 2009 dan Sutrisno,(2007: 55-56), peradaban Islam telah mempengaruhi pandangan hidup orang Jawa sejak kesultanan Demak mengambil alih kekuasaan Majapahit, runtuhnya Majapahit awal perubahan peradaban awal dari Hinduisme ke Islam. Proses Islamisasi di Pulau Jawa berjalan dengan aman dan damai, tanpa ada pergolakan serta kegoncangan psikologis dan sosial. Disebabkan para Wali menggunakan pendekatan kultural yang sarat dengan simbol-simbol kebudayaan lokal. Agama budaya berjalan selaras, seimbang. Awal Islam masuk di Jawa dinamakan periode Islam kultural atau kewalen (Simuh, 2002: 87). Faktor penyebab Islam mudah diterima agama Islam sebagai agama perdamaian. Agama Islam memiliki karakteristik keterbukaan, toleransi dan menghormati agama-agama lain. Al-Quran menegaskan dan menjelaskan tidak ada paksaan dalam beragama.

Mengenai bentuk upacara dan ritual adat secara samar dan tidak dijelaskan secara detail oleh Sholikhin (2010: 15), dikenal dengan upacara malima (*pancamakara*), yang dilaksanakan di tanah lapang (*ksetra*) secara bertelanjang bulat. Menu hidangan utamanya adalah daging (*mamsa*), ikan (*matsya*), minuman keras (*madya*), persetubuhan bebas (*maithuna*) dan samadhi (*mudra*). Upacara dan ritual di atas oleh Sunan Bonang dan Sunan Ampel di Islamkan dan disempurnakan lebih beradab. Caranya adalah posisi melingkar tetap, hidangannya diganti dengan nasi tumpeng, daging ayam, ikan dan minuman teh manis (Sunyoto, 2004: 125-127). Kusnadi (2006: 70), mantra pada upacara ritual yang dilakukan pendeta diganti dengan bacaan kalimah thoyyibah dan aya-ayat suci Al-Quran. Budiono (menambahkan penggantian doa ke dalam Islam atas prakarsa Sunan Kalijaga).

Pada perkembangan selanjutnya upacara dan ritual tersebut dikenal dengan *selamatan*, *slametan* atau syukuran atau tasyakuran kalau dalam konteks masyarakat Islam sekarang yang masih *ngugemi* kebudayaan Jawa. Warga yang diundang duduk melingkar, dengan sila, membaca kalimah thoyyibah dan ayat-ayat Al-Quran (menyesuaikan dengan daerah masing-masing), dipimpin pemuka Agama, ada jamuan dari tuan rumah dan adanya sedekah (berkat).

Kesimpulannya *slametan* mengalami perkembangan yang terus-menerus menyesuaikan dengan keadaan sosio-kultural jaman. Mulai dari kepercayaan berkembang menjadi corak Hinduisme, berkembang dan bertransformasi dalam budaya Islam dan kontak dengan agama-agama lain hingga sekarang. Embrio *slametan* adalah upacara ritual pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang, berkembang memuja dewa-dewi, berkembang lagi, bertransformasi menyesuaikan

---

dengan agama Islam. Pada perkembangannya selanjutnya *slametan* di sebgaiian masarakat dinamakan syukuran(genduri)dan tasyakuran.

### **Tujuan Slametan**

*Slametan* termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapatkan ridha dari tuhan. Mengenai tujuan *slametan* Mulder (2011:136), adalah untuk mencapai keadaan slamet, sebagaimana yang dideskripsikan Koentjaraningrat sebagai sebuah keadaan dimana peristiwa-peristiwa mengikuti alur yang telah ditetapkan dengan mulus dan tak satu pun kemalangan yang menimpa siapa saja. Tujuan *slametan* selaras dengan prinsip hidup orang Jawa yakni mencari keselamatan(Sarjana dan Kusawa, 2010:25).

Selaras dengan Yana (2010: 48), tujuan *slametan* adalah manusia wajib memelihara kerukunan, saling menjaga dan berintrospeksi dengan masyarakat dan alam sebagai sebuah hal yang tidak dapat ditinggalkan. Apabila manusia hanya memenangkan ego sendiri maka hal yang tidak baik akan mengikuti.

Sebagaimana yang diungkapkan Munawaroh (2013: 125), dengan melaksanakan upacara adat dalam hal ini *slametan*, manusia mengakui bahwa diluar dirinya terdapat kekuatan-keuatan tertentu diluar kekuatan kemampuan manusia yang disebut adi krodati. Tujuannya adalah memohon selamat atas segala rintangan maupun bahaya yang kemungkinan bisa mencelakakan manusia. Hal senada diungkapkan oleh Darori(2006: 261), *slametan* dilaksanakan dengan maksud memperoleh keselamatan, sesuatu yang dilaksanakan dapat tercapai dengan selamat dan mencapai sukses.

Dengan demikian *slametan* menjadi tradisi luhur untuk mengiringi atau menandai berbagai perubahan dalam kehidupan seseorang adalah doa dan harapan sebagai ekspresi keberagaman untuk memohon agar diberi kelempangan jalan, berkah rizki, nasib baik itu semua tidak bisa diraih tanpa adanya infensi dari Tuhan di dalamnya (Kholil, 2009: 85-86). Semakin jelas tujuan orang Jawa mengadakan *slametan* adalah usaha orang Jawa supaya dalam kehidupannya selalu ada infensi Tuhan sehingga hidupnya dalam keadaan selamat, diberi kelempangan jalan, barokah hidupnya. Hal ini secara kaidah fikih tidak menyalahi syariat, karena yang di jalankan adalah kebaikan. Suatu hal yang mengandung nilai ibadah di dalamnya. Maka tidak heran orang Jawa selalu konsisten dalam menjalankan ritual *slametan*.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan paradigma tujuan diadakannya *slametan* adalah untuk mencapai titik keselamatan, aman, dan sejahtera. Sarana menghindari bahaya atau musibah atau sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Dan menunjukkan manusia mengakui adanya kekuatan diluar kekuatan dirinya yang lebih besar kemudian dinamakan adi kodrati untuk meminta, memohon keselamatan dan sebagai wujud sosio-religius orang Jawa. Tuhan itu harus selalau di dedakati, *slametan* cara orang Jawa untuk mendekatinya.

### **Simbolisasi dalam Slametan**

*Slametan* selalu dinaungi dengan berbagai *uborampe* atau tepatnya dinamakan *sesaji*, *sesajen* yang melingkupinya. Sesaji yang melingkupi ritual selamatan merupakan bahasa yang mempunyai makna. Makna dalam sesaji dalam ritual slametan merupakan simbol. Herusatoto (1984: 125-127), menjelaskan simbol atau lambang merupakan ekspresi untuk menuangkan pengalaman religius. Pengalaman religius adalah pengalaman yang mendalam, yang merangkum kenyataan sedemikian menyeluruh, sehingga manusia terangkat ke dimensi lain, yang melampaui batas-batas dirinya, yang rahasia, yang tak terucapkan, yang kudus, yang Ilahi, yang “*tan kena kinaya apa*”, yang tak dapat ditangkap dan tak dapat dimuskan sampai tuntas. Disinilah manusia menjadi homo religius.

Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat”. Dengan simbol-simbol tersebut dalam konteks Islam, terasa Allah selalu hadir dan selalu terlibat dalam dirinya.

Simbol merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Simbol-simbol dalam ritual merupakan aktualisasi masyarakat Jawa, yang mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana kultural mistik (Solikhin, 2010: 49).

Dapat dimakanai simbolisasi dalam *slametan* yang kemudian diekspresikan ke dalam bentuk sesaji merupakan sarana atau aktualisasi dari doa, keinginan dan harapan supaya doanya terkabulkan. Sesaji adalah doa yang diwujudkan

### **Jenis-jenis upacara slametan**

Koentjaraningrat, 1999: 247-349, Colleta dan Umar, 1987:59 dan Sasongkosepakat dalam mengkategorikan jenis-jenis slametan. Adapun jenis-jenis slametan sebagai berikut:

1. Slametan berkaitan dengan daur kehidupan misalnya kelahiran, pernikahan, dan kematian.
2. Slametan berkaitan dengan peristiwa perayaan Islam, misalnya Maulid Nabi.
3. Slametan [Bersih desa](#) (pembersihan desa), berkaitan dengan integrasi sosial desa seperti *merti dhusun*.
4. Peristiwa penting sepanjang lingkaran hidup seseorang misalnya pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, dan sebagainya.

---

### **Konsep Slametan**

*Slametan* atau selamatan dalam bahasa Arab dari kata *salamah* artinya selamat, bahagia, sentausa. *Salima-yaslamu-salaman-salamat* artinya selamat, bebas, menerima, rela (puas), damai. Dapat diartikan *selamatan* merupakan suatu pengharapan untuk meminta keselamatan supaya hidupnya bahagia dan sentausa di dunia maupun di akhirat. Hadisutrisna (2009:37), menjelaskan *selamatan* atau *slametan* adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Yana (2010:47), *selamatan* sebuah bentuk penerapan sosio-religius orang Jawa, praktek perjamuan yang dilaksanakan bersama dengan para tetangga, sanak keluarga, teman dan sahabat. *Slametan* dapat digunakan sebagai simbolis “penolak bala” bagi keluarga yang mengadakan selamatan.

Sementara Gatut dan Djoko (2012:67), berpendapat *slametan* merupakan upaya manusia untuk menjaga keharmonisan, dalam kosmologi Jawa ada anggapan bahwa manusia mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan dengan alam semesta atau adikrodati yang dimanifestasikan ke dalam Tuhan YME atau Hyang Akarya Jagad. Antara manusia dengan jagad cilik dan Tuhan jagad gedhe harus selalu seimbang selaras harmonis dan seimbang. Untuk mencapainya diperlukan upacara ritus salah satunya adalah *selamatan*.

*Slamatan* adalah upacara pokok bagi orang Jawa dan merupakan unsur terpenting dalam hampir semua ritus. Hal dikuatkan oleh Darori (200:206), tradisi *slametan* merupakan suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari semua ritus dan upacara dalam sistem keagamaan orang Jawa pada umumnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan konsep slametan dalam persepektif bahasa Arab berasal dari bahasa *salamah* artinya selamat, bahagia dan sentausa. *Slametan* adalah upaya manusia untuk mencapai keselamatan yakni melalui berdoa dengan cara mengumpulkan keluarga, tetangga dan dipimpin oleh pemimpin Agama. Slametan adalah media supaya terkabulkannya doa (wasilah) dan wujud rasa syukur. Dalam *slametan* ada sebuah sedekah (berkat) dan sesaji atau uborampe yang merupakan media komunikasi antara manusia dengan Tuhannya dan sebagai simbolisasi. Dengan adanya slametan terjadinya harmonisasi, toleransi dan adanya hubungan antara alam mikrokosmos dan makrokosmos.

### **Slametan di Era Mileneal**

*Slametan* di era milenial merupakan sebuah pertarungan, dimana keadaan ini membawa dampak yang signifikan keberlangsungan slametan itu sendiri. Generasi milenial adalah generasi yang tidak bisa dipisahkan dengan peralatan teknologi. Sehingga esensi dari slametan itu sendiri bisa

---

memudar dan bahkan slametan bisa ditinggalkan. Lihat saja setiap ada slametan selalu membawa gadget, mereka asik dengan Hpnya ketimbang berbincang-benjang dengan kanan-kirinya. Dan sebagai tanda memudarnya esensi *slametan* itu sendiri.

Dalam rangka melihat perkembangan *slametan* di era milenial penulis melakukan pengamatan di Perumahan Djogja Village Plosokuning IV, Minomartani, Nganglik Sleman Yogyakarta. Pengamatan dilakukan selama penulis tinggal di Perumahan Djogja Village yakni tahun 2015-2016. Sepanjang pengamatan penulis ikut terjun didalamnya, berpartisipasi aktif. Secara kultural Perumahan Djogja Village dekat dengan pusat kebudayaan yang berbasis pada Masjid Pathok Negoro, Masjid Kagungan Dalem Kasultanan Ngayogyakarta. Perumahannya terletak di selatan Masjid Pathok Negoro, Plosokuning IV. Perumahan ini terdiri dari 44 KK.

Dilihat dari komposisi warga penghuni Perumahan Djogja Village, warganya termasuk heterogen, ada dari Pati Jawa Tengah, Palembang, Ciamis, Tulungagung dan sebagainya. Mata pencahariannya juga berbeda-beda, namun mempunyai semangat sosial dan religius yang baik. Ada Musholanya sebagai kegiatan ibadah. Begitu juga dengan kultur yang mereka ikuti. Hingga saat ini slametan masih dilaksanakan, namun dengan berbagai variasi penyebutannya. Menurut penulis esensinya mengarah kepada *slametan*.

Kasusnya adalah ada warga perumahan yang baru selesai membangun rumah dan sudah ditempati, suatu waktu beliau mengatakan akan syukuran kalau rumahnya sudah jadi. Ketika itu ahad malam, di Mushola setelah selesai belajar Ngaji Al-Quran. Beliau mengungkapkan niat hajatnya, syukuran rumahnya sudah jadi, sudah ditempati semoga diberi keselamatan dst. Wujud sodoqohnya (berkat) adalah nasi kotak. Warga duduk melingkar sambil sila, di doakan oleh Ustadz.

Kasus kedua, ada warga yang baru melahirkan juga diadakan syukuran, mengundang warga tidak di rumahnya tapi di Mushola, warga datang duduk melingkar, ada tehnya, ada snack dan wujud sodoqoh (berkat) nasi kotak. Prosesinya dibacakan solawat nabi oleh tim *Hadroh*, selai *Mahallul Qiyam*, prosesi potong rambut, ada ubarampenya seperti kembang telon. Setelah itu bayi dengan digendong bapaknya dibawa muter ke Bapak yang ikut tasyakuran. Setelah itu ada ceramah dan doa penutup.

Kasus ketiga, ada warga baru yang beli rumah mau ditempati, warga baru itu mengundang warga lainnya bilang syukuran dan pengenalan warga baru. Datang kerumahnya duduk melingkar, *disuguh* teh manis, ada makanan kecil dan wujud sodoqohnya (berkat) berupa roti.

Dari penjabaran diatas ada dua yang perlu digaris bawahi yakni syukuran dan tasyakuran. Kalau syukuran lingkupnya kecil, sedangkan tasyakuran lebih besar acaranya. Itulah contoh kasus kalau *slametan* masih dilaksanakan walau dengan bahasa yang berbeda. Inilah bentuk-bentuk penyesuaian *slametan* menyesuaikan dengan jamannya.

---

Hal ini berbeda ketika di desa, masyarakat desa masih kuat menyebutnya dengan *slametan* dengan berbagai variansinya. Perbedaannya adalah uborampe atau sesajiannya yang lebih simpel dan praktis. Misal jajan pasar di ganti dengan roti, makanan siap saji yang tidak merepotkan. Dulu menggunakan ayam ingkung, sekarang ayamnya menggunakan ayang siap saji yakni *fried chicken*. Perubahan-perubahan merupakan keniscayaan yang harus di hadapi dan bagian dari perubahan.

## **Kesimpulan**

*Slametan* bagi orang Jawa adalah keniscayaan dan sudah *mbalung sum-sum*. Akar sejarah adanya ada slametan adalah kepercayaan. Dari kepercayaan berkembang sehingga kristaliasinya adalah tradisi slametan untuk meminta keselamatan. Ketika Islam berkembang signifikan di transformasikan ke tasawuf berbasis sufistik. Esensi konsep *slametan* adalah mencapai titik selamata, sentausa, damai, berkah hidupnya. Uborampe atau sesaji yang melingkupi *slametan* adalah doa yang diwujudkan.

Perkembangan Slametan di era milenial konsep makna slametan mengalami pergeseran dan penyebutan istilah *slametan* dengan berbagai varian. Misal dengan cukup dengan istilah *syukuran* dan *tasyakuran*. Kalau konteks di desa *slametan* masih kuat yang berbeda adalah sesajinya berkembang ke hal-hal yang praktis dan simpel.

## **Daftar Pustaka**

- Amin, Darori. 2000. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Gama Media: Yogyakarta
- Budiono, H. S. 2007. *Sejarah Wali Sanga*. Media Pustaka: Yogyakarta
- Gatut Saksono, Djoko Dwiyanto. 2012. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Ampera Utama: Yogyakarta
- Hadisutrisna, Budiono. 2009. *Islam Kejawen*. Eule Book: Yogyakarta
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme Jawa*. Ombak: Yogyakarta
- Kusnadi. 2006. Jurnal Imaji. Vol. 4 No. 2
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan: Jakarta
- Khalim, Samidi. 2008. *Islam dan Spiritualitas Jawa*. Rasail Media Group: Semarang

---

Kholil, A. 2009. Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa. *el-Harakah*, Vol. 11, No. 1.

Yana, MH. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Absolut: Yogyakarta

Masroer, Ch. Jb. 2004. *The History of Java*. Ar-Ruzz: Jogjakarta.

Munawaroh, Siti. 2013. *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 8 No. 2

Mulder, Niel. 2011. *Mistisisme Jawa: ideologi di Indonesia*. LKIS: Yogyakarta

Nurhayati, Endang. 2009. *Kandungan Nilai-nilai Moral Islam dalam Serat Wulang Reh: Pidato pengukuhan Guru Besar*. UNY

Poespaningrat, Pranodja. 2008. *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. PT. BP KR: Yogyakarta, Cetakan kedua.

Hadiatmaja, Sarjana & Endah, Kuswa. 2010. *Filsafat Jawa*. Kanwa Publisher: Yogyakarta

Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual Tradisi Islam Jawa*. Narasi: Yogyakarta

Triyoga, Sasongko. 1991. *Manusia Jawa dan Gunung Merapi Persepsi dan Kepercayaan*

Yurisaldi, Arman, 2010. *Rahasia Otak Manusia Jawa*. Pinus Book Publisher: Yogyakarta.

Wahana, H.D. 2015. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Milenial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, No. XXI.